

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting serta memberikan manfaat terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu manfaat dari penilaian yaitu digunakan sebagai umpan balik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa, sedangkan bagi guru penilaian berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat Djiwandono (2011:2) yang mengungkapkan bahwa “Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan”. Kedudukan penilaian dalam desain adalah sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara benar akan menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar-mengajar. Hal tersebut diperkuat Nurgiyantoro (2012:5) mengungkapkan bahwa, semua komponen sistem pembelajaran saling memengaruhi dan menentukan satu dengan yang lain sehingga jika semua komponen berjalan dengan baik, pasti akan menghasilkan

keluaran yang maksimal. Adanya umpan balik dari hasil penilaian dapat dipandang sebagai usaha peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil kegiatan penilaian sebelumnya kita akan mengetahui kompetensi apa yang sudah, belum, atau kurang dikuasai peserta didik dan karenanya dapat dilakukan tindakan selanjutnya.

Observasi tahap awal yang dilakukan pada guru bahasa Indonesia Muhammad Sadri Koto, S.Pd di SMAN 3 Medan, memaparkan bahwa instrumen penilaian yang dilakukan guru hanya pada teknik penilaian yang dipilih sesuai dengan karakteristik atau kemampuan peserta didik. Padahal proses penilaian dalam menulis karya ilmiah sangat baik dan efektif apabila prinsip-prinsip penilaian ini diperhatikan ketika guru, yaitu: (1) adanya pembatasan dengan jelas apa yang diutamakan untuk dinilai. (2) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik atau kemampuan yang akan diukur. (3) penilaian secara komprehensif membutuhkan berbagai jenis teknik penilaian. (4) sebaiknya disadari bahwa teknik penilaian yang digunakan memiliki keterbatasan. (5) penilaian harus dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Grondlund & Linn, 1990: 6-8).

Fakta lainnya sebagian besar guru dalam penilaian penugasan praktik atau mendemonstrasikan sesuatu tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Novalia dkk, (2015: 568-580) yang berjudul "*Pengembangan instrumen asesmen kinerja pada pratikum pengaruh konsentrasi terhadap lagu reaksi*" Vol. 4, No. 2 yang memaparkan bahwa alasan guru tidak melaksanakan penilaian kinerja karena guru tidak

memahami penilaian kinerja, penilaian terhadap kinerja peserta didik begitu sulit dilaksanakan di sekolah karena perhatian guru terfokus pada semua siswa dengan beragam kemampuan. Padahal jumlah rata-rata siswa pada kebanyakan kelas di Indonesia sangat banyak. Sering dijumpai satu kelas yang berisi sampai 45 orang siswa. Menilai kinerja siswa satu persatu pada pembelajaran sehari-hari tentu sangat menguras pikiran dan tenaga guru. Pada saat bersamaan, guru juga masih harus mengelola pembelajaran. Tidak akan ada seorang pun yang sanggup melaksanakan penilaian kinerja pada kondisi tersebut.

Materi yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum 2013 kelas XI adalah pembelajaran menulis karya ilmiah yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kompetensi dasar peserta didik terkait karya ilmiah, juga melatih keterampilan murid yang pada akhirnya diharapkan mereka mampu membuat atau menulis karya ilmiah yang bermutu.

Menulis karya ilmiah bertujuan untuk memublikasikan suatu ilmu pengetahuan kepada masyarakat atau orang lain, salah satu forum yang sering dijadikan tempat untuk tujuan itu adalah diskusi. Dalam forum itulah berbagai hal tentang karya ilmiah itu dibahas secara bersama-sama. Melalui forum itu pula kita dapat memperoleh informasi-informasi penting dari suatu karya ilmiah secara terbuka; disertai berbagai informasi dan tanggapan sebagai pelengkap dari peserta diskusi.

Menyadari pentingnya pembelajaran menulis karya ilmiah bagi siswa maka pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Kenyataan di

lapangan yakni di SMAN 3 Medan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karya ilmiah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat lainnya yang dapat diperoleh siswa ketika menulis karya ilmiah. Selain itu, teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah masih kurang sehingga minat dan kompetensi siswa dalam menulis karya ilmiah juga tidak memadai.

Kendala lainnya yaitu guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal. Selain itu, guru juga melakukan penilaian hanya melihat kemampuan setiap siswa setelah melakukan tes atau ujian. Selain itu pembuatan soal kurang sesuai dengan indikator dalam standart kompetensi (SK) dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Sebaiknya tes yang akan diujikan harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar agar tercapai indikator pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam rencana pelaksana pembelajaran (RPP).

Dalam pengembangan instrumen penilaian guru harus membuat keteraturan soal yang sesuai dengan kisi-kisi soal. di sekolah SMAN 3 Medan kisi-kisi soal hanya dalam bentuk esai sedangkan dalam ujian atau tes yang dilakukan bukan hanya esai tetapi pilihan ganda juga. Seharusnya kisi-kisi yang dibuat sebelumnya harus dalam bentuk pilihan ganda dan esai.

Sesuai dengan kurikulum 2013, siswa kelas XI SMA/SMK diharapkan dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran di

sekolah sebagian besar siswa mendapat kesulitan dalam materi menulis karya ilmiah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suci Marselina (2018:15) dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa :

Pengalaman penulis sebagai guru bahasa Indonesia mengajarkan materi menulis karya ilmiah di kelas XI MAN I Kota Sungai Penuh, standar kompetensi (SK) 12, kompetensi dasar (KD) 12.3 yang menuntut siswa untuk menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian memperoleh nilai rendah atau belum mencapai KKM (65). Hasil pengamatan guru terhadap rendahnya keterampilan siswa MAN I Kota Sungai Penuh dalam menulis karya ilmiah terutama terjadi pada kelas XI Keagamaan. Dari 31 orang siswa hanya satu orang siswa yang mencapai KKM. Siswa di kelas XI Keagamaan tidak mampu menulis dengan menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah (bagian pembuka, bagian inti, bagian penutup), kebahasaan (EyD, diksi, dan kalimat efektif), maupun aturan lain terkait buku rujukan dan panjang tulisan karya ilmiah.

Pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi menulis karya ilmiah bertujuan agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi dikarenakan dalam menulis karya ilmiah siswa dituntut untuk berpikir kreatif dalam menulis karya ilmiah yang sempurna. Siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang ada pada pembelajaran menulis karya ilmiah yang dilaksanakan pada proses belajar dan dapat mengukur kemampuan siswa.

Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan instrumen penilaian yang dipakai pada materi menulis karya ilmiah sangat mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi dalam hal ini guru masih kurang tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen yang ada pada buku siswa belum memadai dikarenakan setiap tugas hanya terdapat 3 sampai 5 soal. Instrumen yang digunakan dalam penilaian kognitif berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan, sedangkan soal-soal yang melatih

keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa belum banyak tersedia, sehingga perlu mengembangkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan akan membantu siswa melatih kemampuan bernalar, menganalisis, serta mengeluarkan pendapat yang dimilikinya.

Budiman (2014:141) menyebutkan bahwa kebutuhan kompetisi masa depan diperlukan *Higher Order Thinking Skills* yaitu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rofiah (2013:18) mengenai karakteristik *Skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21 st Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajaran pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang terfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills*.

Higher Order Thinking Skills merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi. Indikator untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* meliputi keterampilan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Wardany,et.al., 2015: 539). Jadi, *Higher Order Thinking Skills* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik karena peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan tidak diarahkan, maka kemampuannya akan tidak berkembang. Bagi peserta didik yang cenderung berpikir tingkat rendah perlu dilatih sejak dasar, agar pada saat memasuki jenjang pendidikan

berikutnya peserta didik tidak merasa takut jika dihadapkan pada pertanyaan atau permasalahan yang lebih rumit.

Mengukur keterampilan peserta didik dibutuhkan instrumen penilaian dan penilaian yang mengukur *Higher Order Thinking Skills* dapat menggunakan bentuk tes subjektif dan objektif. Tes subjektif merupakan tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe uraian, terdiri dari pertanyaan dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Oleh karena itu, keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan lebih besar sekali kontribusinya dalam menjawab soal uraian. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan analisis, evaluasi dan kreasi.

Tes objektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari tes jawaban benar-salah (*true false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*) dan penjumlahan (*matching*). Konstruksi item pilihan ganda di bagi menjadi empat bagian, yaitu (*stem*) bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang sifatnya belum selesai, (*option*) terdiri dari beberapa pilihan, jawaban yang benar atau paling tepat sedangkan (*distractor*) jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban atau pengecoh (Sudjana, 2016: 44-48).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian membuat instrumen penilaian berupa tes subjektif berbentuk uraian dan objektif berbentuk pilihan ganda. Karena pada dasarnya semua soal bentuk uraian dan pilihan ganda dapat dikembangkan menjadi soal-soal yang *Higher Order Thinking Skills*. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2016:176-177) tes yang paling sering digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik adalah tes pilihan ganda dan tes uraian. Tes pilihan ganda digunakan karena dapat digunakan untuk menguji penguasaan materi dengan cakupan yang banyak dan lebih mudah penskorannya. Oleh sebab itu, tes pilihan ganda digunakan dalam ujian nasional (UN) dan di tingkat internasional, misalnya dalam TIMMS, PISA dan PIRLS. Sedangkan tes uraian sering digunakan oleh guru untuk menilai penguasaan peserta didik dalam topik tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengembangkan “instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik” agar soal yang dibuat mencakup tahap menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6) serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil survei mengenai prestasi peserta didik yang dilaksanakan secara internasional nilai peserta didik Indonesia dianggap masih jauh di bawah rata-rata. Kemampuan anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih dalam kategori rendah, sehingga perlu keterampilan *Higher Order Thinking Skills* di dalam Taksonomi Blomm termasuk tiga level tertinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Menulis Karya Ilmiah Berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Instrumen penilaian dilakukan guru hanya memuat satu prinsip dalam proses penilaian karena ketidaktahuan guru pada prinsip proses penilaian yang baik dan efektif.
2. Guru dalam penilaian penguasaan materi tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan, sebab guru tidak memahami penilaian kinerja dan penilaian terhadap kinerja siswa begitu sulit dilaksanakan karena perhatian guru terfokus pada semua siswa.
3. Guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang sudah ada sehingga instrumen penilaian belum optimal.
4. Guru hanya membuat kisi-kisi dalam bentuk uraian saja dan seharusnya dibuat juga dalam bentuk pilihan ganda.
5. Guru kurang memahami dalam pembuatan instrumen penilaian yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* karena kurangnya panduan pembuatan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi.

6. Pengembangan instrumen penilaian pada materi menulis karya ilmiah perlu dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Pengembangan instrumen penilaian menulis karya ilmiah dikhususkan untuk upaya memfasilitasi instrumen penilaian menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMAN 3 Medan dengan modul yang memuat kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dengan instrumen penilaian serta bahasa yang baik, menarik dan lain-lain. Instrumen penilaian yang dikembangkan berupa instrumen, yang terbatas hanya pada menulis karya ilmiah.
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Bord dan Gall.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman soal-soal menulis karya ilmiah berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlu dikembangkan instrumen tes *Higher Order Thinking Skills* sebagai instrumen pengayaan untuk penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran menulis karya

ilmiah di kelas XI SMAN 3 Medan. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian menulis karya ilmiah berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas XI SMAN 3 Medan?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian menulis karya ilmiah berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas XI SMAN 3 Medan ?
3. Bagaimana kemampuan memahami soal-soal menulis karya ilmiah berbasis *Higher Order Thinking Skills* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan instrumen tes *Higher Order Thinking Skills* sebagai instrumen alternatif untuk penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 3 Medan, serta :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan instrumen penilaian menulis karya ilmiah kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas XI SMAN 3 Medan.
2. Menganalisis kelayakan instrumen penilaian menulis karya ilmiah berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas XI SMAN 3 Medan.
3. Menganalisis kemampuan memahami soal-soal menulis karya ilmiah berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas XI SMAN 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya, sehingga dengan produk instrumen penilaian tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru, sebagai tambahan pengetahuan bagi guru agar menjadi lebih kreatif dalam membuat instrumen penilaian yang bervariasi, sehingga dapat membimbing serta memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian sendiri di sekolahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan *output* yang lebih baik.